



Analisis Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan *Full Day School*

Natassya Elwina^{1✉}, Dian Mayasari², Wasis Suprpto³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia^{1,3}

Bimbingan Konseling, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia²

e-mail : natassyaelwina@gmail.com¹, diansingkawang@gmail.com², wasissoeprpto@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan gambaran kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah di SDN 04 Singkawang pasca diterapkannya kebijakan *full day school*; 2) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat di SDN 4 Singkawang pasca diterapkan kebijakan *full day school*; 3) Mengetahui strategi agar siswa kelas IV mematuhi tata tertib di SDN 4 Singkawang. Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Singkawang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran kepatuhan siswa kelas IV terhadap tata tertib sekolah pasca diterapkan kebijakan *full day school* yaitu pada ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar siswa sudah patuh mendengarkan guru menjelaskan, membawa peralatan sekolah, dan mengerjakan tugas; ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, siswa sudah mematuhi menggunakan seragam sesuai dengan jadwal, rambut pendek dan rapi, dan hadir tepat waktu; pada mengucapkan salam dan berdoa, sebelum dan sesudah belajar rutin dilaksanakan kegiatan mengucapkan salam dan berdoa; ketaatan siswa terhadap melaksanakan Shalat, rata-rata siswa mengikuti Shalat namun masih terdapat siswa yang tidak mengikuti Shalat. Pelanggaran yang terjadi hanya pada pelanggaran jenis ringan; 2) Faktor pendukung kepatuhan meliputi: faktor guru, hukuman dan pemberian hadiah. Sedangkan faktor penghambat kepatuhan meliputi faktor kurangnya keinginan untuk patuh dan faktor teman; 3) Strategi agar siswa kelas IV patuh terhadap tata tertib yaitu media papan berbuat baik dan berbuat salah, ceramah, dan pemberian hukuman.

Kata Kunci: Kepatuhan Siswa, Tata Tertib, *Full day school*.

Abstract

This research aims to: 1) Describe the picture of student compliance with school rules and regulations at SDN 04 Singkawang after the implementation of the full day school policy; 2) Knowing the supporting and inhibiting factors at SDN 4 Singkawang after the implementation of the full day school policy; 3) Know the strategies for class IV students to comply with the rules and regulations at SDN 4 Singkawang. The research was carried out at SDN 4 Singkawang. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that: 1) An overview of class IV students' compliance with school rules and regulations after the implementation of the full day school policy, namely in students' compliance with learning activities, students are obedient in listening to the teacher explaining, carrying school equipment, and doing assignments; student compliance with school regulations, students comply with wearing uniforms according to schedule, short and neat hair, and attend on time; when saying hello and praying, before and after studying routine activities of saying hello and praying are carried out; students' obedience to praying, on average students follow the prayer, but there are still students who do not follow the prayer. Violations that occur are only minor types of violations; 2) Supporting factors for compliance include: teacher factors, punishment and giving rewards. Meanwhile, factors inhibiting compliance include the lack of desire to obey and friend factors; 3) Strategies for class IV students to comply with the rules, namely the media board on doing good and doing wrong, lectures, and giving punishment.

Keywords: Student Compliance, Rules and Regulations, *Full day school*.

Copyright (c) 2023 Natassya Elwina, Dian Mayasari, Wasis Suprpto

✉ Corresponding author :

Email : natassyaelwina@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5714>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fokus penting untuk diperhatikan, karena pendidikan bisa membangun kemampuan, membentuk karakter, serta mencerdaskan manusia untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul secara kualitas sehingga kestabilan bangsa tidak terganggu demi mewujudkan cita-cita bangsa. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dianggap berhasil apabila mampu melahirkan individu yang pintar, inovatif, mahir, dan memiliki integritas yang tinggi dan bertujuan agar menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga bermoral, berakhlak mulia dan budi pekerti. Pendidikan berperan untuk berupaya mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi, dari segi afektif dalam pembelajaran masih sering tidak dipedulikan. Megawangi (2004) menyatakan bahwa selama ini pendidikan hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan intelektual (aspek kognitif). Oleh karena itu, paradigma yang dianut adalah bahwa kesuksesan siswa dalam kehidupan hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, yaitu kecerdasan intelektual (IQ). Pendekatan berorientasi kognitif ini telah mempengaruhi kebijakan pendidikan pemerintah. (Prasetya et al., 2018). Sejak masa anak-anak, mereka sudah didorong untuk mencapai tingkat kecerdasan otak yang tinggi. Sekolah memberikan pengajaran terhadap anak-anak membaca dan berhitung, sehingga pada konteks pembinaan emosi dan sikap mental anak sering kali mendapatkan kurang perhatian (Megawangi, 2004). Aspek kemampuan kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan akademik karena aspek afektif diabaikan, membuat individu-individu yang memiliki aspek kognitif baik tapi pada aspek afektif individu tersebut kurang. Ketidakpedulian terhadap aspek afeksi ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, antara pemahaman dan pelaksanaan, sehingga pembelajaran tidak dapat membentuk individu dengan etika yang kuat. (Prasetya et al., 2018). Menurut Hidayat (dalam Muhaimin, 2010) Pendidikan semacam itu hanya menghasilkan individu yang memahami nilai-nilai moral (agama), tetapi tingkah laku mereka tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka pahami.

Kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh ranah *attitude* menurut Goleman (Yenti & Amsal, 2014) dalam penelitiannya bahwa kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual berkontribusi sebanyak 80% dari faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang, sedangkan hanya 20% yang ditentukan oleh IQ. (*Intelligence Quotient*), hal ini membuktikan bahwa potensi sukses seseorang tidak hanya melalui kecerdasan intelektual tetapi bergantung juga dengan kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual. Kesuksesan menurut Stanley (Mulyasana, 2019) dituturkan oleh sepuluh faktor paling utama yang berpengaruh pada keberhasilan seseorang yaitu yang menempati peringkat satu ialah faktor kejujuran (*Being honest with all people*), disiplin keras (*Being well-disciplined*) menempati peringkat kedua, kemudian mudah bergaul (*Getting along with people*) menempati peringkat ketiga. Sedangkan faktor IQ berada di urutan 21, Sekolah/Universitas favorit berada di urutan 23 dan Nilai kelulusan terbaik (*Cumlaude*) berada di urutan 30 dari 100 faktor yang berpengaruh langsung terhadap prestasi dan kesuksesan.

Kejujuran (*being honest with all people*) menjadi faktor pertama yang menentukan kesuksesan, faktor kejujuran menjadi nilai penting jika ingin menjadi sukses. Hal ini didukung dengan pendapat dikemukakan oleh Mohammad Hatta yaitu “Ketidakterampilan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Kekurangan kecakapan dapat diatasi melalui pengalaman. Namun, ketidakjujuran sulit untuk diperbaiki”. Disiplin (*being well-disciplined*) kedisiplinan ada di posisi yang kedua setelah faktor kejujuran. Kedisiplinan akan

membentuk suatu kebiasaan yaitu sikap kesetiaan dan taat yang dilakukan seseorang dan nantinya akan memperoleh tujuan yang dicapai. Mudah bergaul (*getting along with people*) faktor menempati posisi ketiga. Memiliki banyak teman, kenalan atau relasi menjadi salah satu cara untuk menjadi sukses karena dapat memperoleh banyak bantuan dalam berbagai hal saat sedang membutuhkan. Faktor kejujuran, disiplin dan gaul menjadi peringkat teratas penentu kesuksesan seseorang. Sedangkan faktor IQ berada di posisi kedua puluh satu dan bersekolah di universitas atau sekolah favorit diurutkan ke dua puluh tiga. Penjelasan dari faktor-faktor hasil penelitian Stanley (Mulyasana, 2019) menyatakan bahwa mendapatkan nilai rendah tidak melulu menjadi masalah, nilai rendah ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang tetapi ranah *attitude* seperti kejujuran, disiplin dan mudah bergaul menjadi potensi lebih terhadap kesuksesan seseorang.

Mengacu pada pendapat Goleman & Stanley bahwa *attitude* sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang, hal ini yang di praktikan oleh beberapa negara maju di dunia. Negara maju seperti Singapura membuang sampah sembarangan akan dikenakan denda, sampah sekecil apapun akan mendapatkan denda. Negara seperti Jepang, dan Korea selatan penduduknya yang sangat disiplin dan menghargai waktu, keterlambatan sedikit saja dapat menjadi kesalahan fatal, bagi orang Jepang keterlambatan menjadi tolak ukur dari sopan santun. Kepatuhan penduduk negara-negara maju seperti Singapura, Jepang dan Korea Selatan terhadap tata tertib menjadi budaya di negara-negara tersebut.

Lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan kedua aspek kecerdasan dan karakter serta moral siswa, seperti yang diwujudkan dalam sekolah yang menerapkan program *full day school*. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Arifin (Hasti, 2020) sistem *full day school* adalah salah satu ciri khas dari sekolah terpadu, di mana pembelajaran dilakukan sepanjang hari. Dalam sistem *full day school*, sekolah perlu merancang rencana pembelajaran yang mencakup seluruh periode dari pagi hingga sore. Dengan penerapan *Full day school* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak-anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan memberikan lebih banyak waktu untuk mendalami materi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan selama di lingkup sekolah. Menurut (Qatrunnada et al., 2021) Implementasi sistem *full day school* akan membawa dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial di antara siswa, sekaligus memungkinkan perkembangan pribadi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di sekolah.

Dari penjelasan tersebut maka *full day school* mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran disekolah dari pagi hingga sore. Hal ini dilakukan agar waktu luang siswa digunakan untuk hal-hal yang lebih berguna dan positif, dari segi kognitif siswa dapat memperdalam materi disekolah, kemudian dari segi afektif membentuk sikap siswa dengan guru memberikan pendidikan karakter untuk menanamkan moral-moral kepada siswa dan dari segi psikomotorik, agar siswa menghindarkan dari kegiatan-kegiatan negatif, sekolah dengan sistem *full day school* wajib mengadakan ekstrakurikuler dan siswa wajib mengikuti.

Kepatuhan erat kaitannya dengan keberadaan aturan; kepatuhan muncul ketika seseorang memiliki pemahaman tentang aturan-aturan yang harus diikuti. Kepatuhan terhadap peraturan yang dilakukan dengan kesadaran merupakan faktor utama dalam membentuk sikap yang positif untuk mencapai tujuan secara sadar dan sikap produktif yaitu selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat. Untuk menciptakan kepatuhan siswa agar lingkungan sekolah mendapatkan kenyamanan dan tertib bagi warga sekolah maka sekolah perlu menerapkan tata tertib sekolah. Tata tertib disusun secara operasional untuk mengendalikan perilaku dan membimbing cara hidup peserta didik. Namun pada kenyataannya, meskipun telah dilaksanakan tata tertib disekolah peserta didik masih melakukan pelanggaran, Terkadang, peserta didik menganggap bahwa tata tertib yang ada tidak memiliki makna atau arti yang penting bagi mereka dan tidak dihiraukan.

Melihat beberapa kasus di atas terlihat bahwa masih dijumpai beberapa pelanggaran oleh siswa di sekolah, Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 04 Singkawang. Fokus penelitian ini di lakukan pada kelas IV, pada saat observasi di kelas IV peneliti masih menemukan

beberapa pelanggaran yang terjadi masih ada siswa yang terlambat datang ke kelas, siswa tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumahnya, saat proses pembelajaran berlangsung siswa ada makan permen dan *snack*, saat upacara Senin siswa tidak menggunakan atribut lengkap, siswa pulang lebih dulu tanpa melaksanakan piket kelas, siswa tidak memasukkan baju ke dalam celana saat istirahat, dan siswa membuang sampah sembarang selain pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, tata tertib yang ada kurang dihiraukan siswa.

Untuk memperkuat hasil observasi maka dilakukan kegiatan wawancara narasumber yang dilakukan peneliti di SDN 04 Singkawang pada tanggal 22 September 2022 dengan wali kelas IV. Hasil wawancara dengan wali kelas IV menyatakan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib masih sering terjadi di kelas IV. Bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa kelas IV diantaranya (1) Lambat mengumpulkan tugas pembelajaran (2) Siswa tidak menggunakan atribut lengkap (3) Tidak mengerjakan PR sesuai waktu yang dijadwalkan. (4) Siswa tidak memasukkan baju ke dalam celana saat istirahat.

Mengacu pada paparan di atas bahwa ketidakpatuhan peserta didik terhadap tata tertib masih menjadi persoalan klasik di SDN 04 Singkawang. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kasus yang ada. Selain itu ketidakpatuhan peserta didik terhadap tata tertib masih menjadi persoalan di SDN 04 Singkawang dan juga sekolah ini telah menerapkan sistem *Full day school*. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat riset berjudul “Analisis Kepatuhan Siswa Kelas IV Terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan *Full day school*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif Ini adalah bentuk penelitian ilmiah yang menyelidiki satu masalah dari suatu fenomena, dan juga memeriksa potensi hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam masalah yang ditentukan (Indrawan & Yaniawati, 2014). Menurut (Sugiyono, 2019) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositif atau interpretif, digunakan untuk menginvestigasi dalam kondisi alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, yang merupakan kombinasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat kualitatif dan digunakan untuk pemahaman makna, eksplorasi keunikan, konstruksi fenomena, dan pengembangan hipotesis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif salah satunya adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dalam bentuk penelitian yang paling dasar dalam deskriptif adalah suatu bentuk yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu dengan akurat dan sesuai dengan kenyataan atau keadaan sebenarnya, tanpa adanya rekayasa (Sukmadinata, 2011)

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi permasalahan dengan tujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis yang komprehensif terhadap fenomena atau peristiwa yang diteliti. Dari rumusan yang menjadi fokus dari penelitian ini, dengan analisis kegiatan siswa di SDN 4 Kota Singkawang pasca diterapkannya kebijakan *full day school*. Kajian diterapkannya *full day school* menarik dikaji karena ingin mengetahui gambaran kepatuhan siswa pasca menerapkan *full day school* di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dilakukan di SDN 04 Singkawang yang beralamat di jalan R.A. Kartini. Kelurahan Sekip Lama Kota Singkawang Tengah. selama 10 selama kurun waktu bulan Mei dan Agustus 2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 04 Singkawang. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai "informan." Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian (Suyanto, 2005). Informan utama pada penelitian ini ialah kepala sekolah, kesiswaan, guru dan siswa kelas IV SDN 04 Singkawang yang berjumlah 5 orang siswa. Objek penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang menjadi

fokus utama atau sasaran perhatian peneliti dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kepatuhan siswa terhadap tata tertib pasca *full day school*.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap kepatuhan siswa pada tata tertib sekolah di kelas IV SDN 04 Singkawang, kemudian melakukan wawancara kepada subjek utama kepala sekolah, kesiswaan, guru dan siswa kelas IV. Wawancara dalam penelitian ini merupakan tanya jawab mengenai kepatuhan siswa, serta mengumpulkan data yang bersumber dari arsip yang terdapat di kelas IV SD Negeri 04 Singkawang dokumentasi penelitian data yang didapat berupa gambar.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi., observasi dengan memperhatikan masalah yang ada, dan mengamati pembelajaran secara langsung di dalam dan luar kelas agar peneliti bisa mengetahui kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Kemudian menggunakan pedoman wawancara, dilakukan kepada narasumber secara langsung yaitu kepada 5 siswa kelas IV dan wali kelas IV. Serta Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto keadaan kelas, situasi sekolah, foto-foto kepala sekolah, kesiswaan, siswa, guru saat proses wawancara, catatan hasil wawancara kepala sekolah, kesiswaan, guru dan siswa.

Keabsahan data pada penelitian dilakukan agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk itu dalam menentukan kebenaran data maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi Teknik menurut (Sugiyono, 2019), selain menggunakan triangulasi dengan sumber data, peneliti juga memakai triangulasi dengan teknik pengumpulan data. Untuk memverifikasi kredibilitas data, penelitian dilakukan dengan mengambil data dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Langkah ini melibatkan observasi awal, diikuti oleh pengumpulan data melalui wawancara kepada sumber data yang sama, dan juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi.

Kemudian analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data peneliti mendokumentasikan Data yang diperoleh dapat berupa gambar atau catatan-catatan lapangan, yang kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap fokus masalah yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti mulai mengevaluasi apakah data yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data pada tahap ini disajikan dalam bentuk uraian singkat berkenaan dengan data terkait kepatuhan siswa kelas IV terhadap tata tertib di Sekolah dasar 04 Singkawang dari hasil observasi, dan wawancara. Kemudian peneliti melakukan penarik kesimpulan/verifikasi data dari data-data yang telah diperoleh serta dikumpulkan. Penarik kesimpulan/verifikasi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan untuk dianalisis kepatuhan siswa terhadap tata tertib di Sekolah Dasar 04 Singkawang. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil lembar observasi siswa dan lembar wawancara kepada subjek utama dan subjek pendukung, kemudian data yang diperoleh saat observasi dan wawancara dibandingkan antara satu dan yang lain untuk ditarik kesimpulan sehingga bisa menjawab permasalahan yang ada. singkat, padat, jelas, tetapi memadai sehingga dapat direplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah di SDN 04 Singkawang pasca diterapkannya kebijakan *full day school*. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi mengenai ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran bahwa, pada saat guru menjelaskan siswa sudah patuh karena rata-rata siswa memperhatikan dengan tenang namun ada beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan guru dan asyik sendiri seperti

menulis dan menggambar di buku. Dari hasil wawancara siswa menyatakan tidak memperhatikan guru karena kurang mengerti dengan penjelasan guru. Kemudian untuk tugas pelajaran, semua siswa patuh dan mengerjakan tugas yang diberikan namun saat pengumpulan ada beberapa siswa yang lambat mengumpulkan dari wawancara siswa mengatakan ada soal yang menurut mereka sulit dikerjakan sehingga lambat mengumpulkan tugas. Sedangkan hasil wawancara dengan guru, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu karena ada beberapa siswa yang kesulitan menjawab karena ada yang lambat dan ada yang kurang paham dengan materi yang dijelaskan. Sedangkan untuk pekerjaan rumah, siswa masih kurang patuh dikarenakan siswa tidak mengumpulkan pekerjaan rumah dengan tepat waktu dengan alasan lupa mengerjakan dan lupa membawa tugas tersebut walaupun sudah diberikan tambahan waktu untuk mengumpulkan. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi mengenai ketaatan terhadap peraturan sekolah bahwa ketaatan siswa terhadap seragam sekolah pada pelaksanaannya sudah melakukan tindakan yang baik meskipun masih ada siswa yang melanggar aturan. diantaranya tidak menggunakan dasi atau ikat pinggang dan mengeluarkan baju dari celana. Pada hari Senin Selasa Rabu memakai Putih Merah yang pada pelaksanaannya siswa telah mematuhi aturan yang ditentukan. Pada Hari Kamis seharusnya menggunakan baju Pramuka pada pelaksanaannya siswa juga sudah mematuhi begitu juga dengan hari Jumat yang harus menggunakan baju Olahraga. Ketaatan siswa terhadap rambut yaitu siswa kelas IV sudah mematuhi dengan baik karena tidak terdapat siswa laki-laki yang rambut panjang dan sudah sesuai dengan ketentuan sekolah. Hal ini dikarenakan jika terdapat siswa yang rambut terlihat panjang akan langsung ditegur dan diancam akan dipotong guru jika siswa tidak merapikan rambut. Alasan siswa merapikan rambut karena takut dipotong rambut oleh guru sehingga siswa langsung melaksanakan perintah guru untuk merapikan rambut dan ada juga yang menyatakan tunggu ditegur guru barulah siswa tersebut memotong rambutnya. Ketaatan siswa terhadap masuk sekolah sudah baik karena tidak terdapat siswa yang terlambat, dari wawancara guru dan kesiswaan juga menyatakan siswa yang sudah jarang melakukan keterlambatan. Adanya media papan berbuat baik dan hukuman memungut sampah mendorong siswa untuk datang awal ke sekolah agar mendapatkan garis pada papan berbuat baik. Siswa mengucapkan salam dan berdoa siswa dikelas IV selalu menyapa dengan sopan dan melakukan doa sebelum serta setelah sesi pembelajaran, kemudian siswa IV juga dibiasakan bersalaman dengan wali kelas IV dan diajarkan untuk selalu mengucapkan salam jika berpapasan dengan guru. ketaatan siswa terhadap melaksanakan Shalat, rata-rata siswa kelas IV mengikuti Shalat namun masih terdapat siswa yang tidak mengikuti. Siswa siswi kelas IV telah mengikuti arahan yang diperintahkan guru yaitu menyiapkan peralatan Shalat seperti membawa sarung, kopiah dan mukena. Kemudian mereka langsung keluar kelas untuk mengambil Wudhu dan melaksanakan Shalat.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat di SDN 4 Singkawang pasca diterapkan kebijakan *full day school*. faktor-faktor pendukung kepatuhan siswa yaitu faktor guru, hukuman, dan pemberian hadiah. Faktor guru yang membina siswa di sekolah agar selalu patuh terhadap tata tertib. Kemudian faktor hukuman yang membuat siswa takut untuk melakukan pelanggaran dan jera untuk melakukan pelanggaran lagi. Kemudian faktor pemberian hadiah, yang membuat siswa selalu disiplin agar mendapatkan hadiah yang diinginkan. Sedangkan faktor-faktor penghambat kepatuhan siswa yaitu faktor kurangnya keinginan untuk patuh dan faktor teman. faktor teman, yang membuat siswa yang ikut-ikutan temannya melanggar dan faktor kurangnya keinginan untuk melaksanakan tata tertib.

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah mengetahui strategi agar siswa kelas IV mematuhi tata tertib di SDN 4 Singkawang. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi diketahui bahwa beberapa strategi guru dalam mengatasi masalah ketidakpatuhan dalam pembelajaran dengan hukuman atau sanksi seperti berdiri selama pembelajaran dan menggunakan kalung *name tag* berbuat salah. Selain itu wali kelas juga membuat media papan berbuat baik agar siswa selalu melakukan kepatuhan dan mendapatkan *reward*. Kemudian papan berbuat salah agar siswa takut berbuat salah karena jika mereka banyak mendapatkan garis mereka akan

disuruh mengenakan kalung *name tag* berbuat salah. Lalu dengan ceramah mengingatkan siswa pentingnya menaati aturan sekolah

Pembahasan

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah di SDN 04 Singkawang pasca diterapkannya kebijakan *full day school*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar dan tugas-tugas pembelajaran di kelas IV SDN 4 Singkawang, pada saat guru menjelaskan materi rata-rata siswa mendengarkan dengan tenang, semua siswa telah patuh membawa peralatan sekolah seperti membawa pulpen dan buku. Semua siswa kelas IV mengerjakan tugas yang diberikan guru namun ada beberapa siswa yang sering tidak menyelesaikan semua soal dikarenakan ada siswa lambat menulis, dan sulit memahami materi. Hal ini sesuai dengan aspek kewajiban siswa selama pembelajaran menurut (Salam & Anggraini, 2018) mencakup ketaatan kepada guru, perhatian selama pelajaran, membawa peralatan sekolah, dan menjaga ketertiban tanpa menyebabkan keributan.

Namun terjadi ketidakpatuhan pada saat siswa mengerjakan tugas, siswa yang telah menyelesaikan tugas mengobrol dengan temannya sehingga menyebabkan ribut dikelas. Sedangkan untuk tugas rumah yaitu PR, siswa masih kurang patuh dikarenakan siswa tidak mengumpulkan PR dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan teori Tu'u & Muslich (dalam Rusmiatiwi, 2018) bentuk-bentuk ketidakdisiplinan siswa diantaranya Siswa menciptakan kebisingan yang mengganggu, siswa tidak menyerahkan tugas sesuai waktu, dan siswa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR). Dari pembahasan di atas maka ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar dan tugas-tugas pembelajaran masih kurang dikarenakan terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 4 Singkawang, kepatuhan siswa kelas IV terhadap peraturan siswa sudah mematuhi dari segi masuk sekolah sudah baik karena tidak terdapat siswa yang terlambat, sesuai dengan pendapat (Rofii'Udin, 2016) ketepatan datang dalam mengikuti kegiatan mencerminkan kedisiplinan siswa. Kemudian kepatuhan siswa terhadap rambut siswa kelas IV sudah mematuhi dengan baik karena tidak terdapat siswa laki-laki yang rambut panjang dan sudah sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu rambut pendek dan rapi, sesuai dengan hasil penelitian (Putra et al., 2019) potongan rambut atau gaya rambut berlebihan yang tidak mencerminkan model potongan rambut anak usia sekolah dasar. Untuk ketidakpatuhan siswa tidak memakai atribut lengkap dan mengeluarkan baju namun rata-rata siswa sudah memakai seragam sesuai dengan jadwalnya. Sesuai dengan pendapat (Anzalena et al., 2019) Salah satu bentuk indisipliner siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah dasar yang sering terjadi adalah terkait dengan berpakaian, di mana siswa masih sering tidak memasukkan baju mereka ke dalam dan menurut (Sari, 2020) tidak berpakaian rapi dengan atribut lengkap merupakan perilaku indisipliner yang sering dijumpai disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian salam dan berdoa di SDN 4 Singkawang, kegiatan salam di kelas IV dilakukan pada saat akan masuk kelas siswa berjabat tangan dengan guru. Kemudian sebelum memulai pembelajaran siswa mengucapkan salam kepada guru lalu dan berdoa setelah itu baru dilaksanakannya pembelajaran. Begitu juga saat pembelajaran terakhir telah selesai siswa berdoa terlebih dahulu kemudian mengucapkan salam kepada guru.

Sejalan dengan hasil penelitian (Khoirunisa & Hidayat, 2017) menyatakan kegiatan berjabat tangan dan mengucapkan salam merupakan program pembiasaan yang membuat siswa telah mengembangkan kebiasaan untuk menyapa, berjabat tangan, dan mengucapkan kalimat salam dengan baik kepada teman-teman sebaya, guru, karyawan, atau orang lain.. Kemudian hasil penelitian (Ahsanulhaq, 2019) menyatakan pembiasaan berdoa setiap hari, siswa akan terbiasa untuk membaca doa ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pembelajaran dan bisa membentuk karakter religius.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV mengenai kepatuhan siswa terhadap Shalat, rata-rata siswa kelas IV mengikuti Shalat namun masih terdapat siswa yang tidak mengikuti. Siswa siswi kelas IV telah

mengikuti arahan yang diperintahkan guru yaitu menyiapkan peralatan Shalat seperti membawa sarung, kopiah dan mukena. Kemudian mereka langsung keluar kelas untuk mengambil Wudhu dan melaksanakan Shalat. Sesuai dengan hasil penelitian (Nasution, 2019) mengajarkan kebiasaan beribadah, seperti Shalat, adalah salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, karena kebiasaan yang ditanamkan dalam usia dini cenderung berlangsung hingga mereka dewasa. Berdasarkan pembahasan di atas, ditarik kesimpulan kegiatan Shalat sudah terlaksana dengan baik namun masih ada siswa yang tidak mengikuti Shalat, pembiasaan Shalat ini diharapkan siswa agar siswa tertanam nilai-nilai agama dan menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat di SDN 4 Singkawang pasca diterapkan kebijakan *full day school*. Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa peneliti mengenai faktor pendukung kepatuhan siswa sesuai dengan hasil penelitian di kelas IV SDN 4 Singkawang yaitu faktor guru, hukuman, dan pemberian hadiah. Sesuai dengan pendapat Djahiri (Fauziah, 2018) kepatuhan seseorang terhadap tata tertib bisa berasal dari berbagai motivasi, seperti patuh karena ketakutan terhadap otoritas atau hukuman, patuh untuk mendapatkan pujian, patuh demi menjaga ketertiban umum atau norma sosial, patuh karena ketaatan pada aturan dan hukum, taat demi kepentingan pribadi atau manfaat, patuh karena kepuasan pribadi, serta patuh atas dasar prinsip etis yang dianggap universal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui beberapa faktor pendukung kepatuhan yaitu faktor guru yang membina siswa di sekolah agar selalu patuh terhadap tata tertib. Kemudian faktor hukuman yang membuat siswa takut untuk melakukan pelanggaran dan jera untuk melakukan pelanggaran lagi. Kemudian faktor pemberian hadiah, yang membuat siswa selalu disiplin agar mendapatkan hadiah yang diinginkan.

Selain faktor pendukung terdapat faktor-faktor penghambat kepatuhan siswa yaitu faktor kurangnya keinginan untuk patuh dan faktor teman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nurjannah et al., 2018) mengenai faktor penghambat penerapan tata tertib yaitu kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk menaati peraturan sekolah dan kuatnya pengaruh dari teman-teman sesama siswa. Kemudian hasil penelitian (Imelda, 2015) siswa melanggar tata tertib sekolah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya minat siswa terhadap aturan sekolah dan ketidakpedulian siswa terhadap aturan yang berlaku dan faktor teman sebaya. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dibuat kesimpulan bahwa faktor teman, yang membuat siswa yang ikut-ikutan temannya melanggar dan faktor kurangnya keinginan untuk melaksanakan tata tertib.

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah mengetahui strategi agar siswa kelas IV mematuhi tata tertib di SDN 4 Singkawang. Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Singkawang. Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV strategi yang dilakukan wali kelas IV mengatasi siswa melakukan pelanggaran pada saat pembelajaran seperti ribut dikelas akan dihukum berdiri selama pembelajaran. Kemudian guru juga membuat media papan berbuat baik dan papan berbuat salah. Jika siswa melakukan hal-hal baik misalnya datang pertama di sekolah akan diberikan satu garis di papan berbuat baik, siswa yang paling banyak mendapatkan garis pada papan berbuat baik akan diberikan hadiah atau *reward*. Kemudian media papan berbuat salah bertujuan agar siswa takut melanggar tata tertib. Jika siswa yang paling banyak mendapatkan garis di papan berbuat salah, siswa tersebut akan mendapatkan *punishment* yaitu diberikan sanksi mengenakan kalung *name tag* berbuat salah.

Sejalan dengan penelitian hasil penelitian (Anggraini et al., 2019) menyatakan dalam praktiknya pemberian *reward* dan *punishment* merupakan strategi yang digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan atau stimulus dalam mendidik siswa. *Reward* diberikan sebagai hadiah atas perilaku positif yang dilakukan oleh siswa, dengan tujuan mendorong siswa untuk lebih giat dan berbuat lebih baik. *Punishment*, di sisi lain, diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan siswa..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Gambaran kepatuhan siswa kelas IV terhadap tata tertib sekolah pasca diterapkan kebijakan *full day school* di SDN 4 Singkawang,

ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar semua siswa sudah patuh untuk mendengarkan guru menjelaskan, membawa buku peralatan sekolah, dan mengerjakan tugas, lalu ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, siswa sudah mematuhi menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan, rambut pendek dan rapi, dan hadir tepat waktu, pada siswa mengucapkan salam dan berdoa, sebelum dan sesudah belajar rutin dilaksanakan kegiatan mengucapkan salam dan berdoa, ketaatan siswa terhadap melaksanakan *shalat*, rata-rata siswa mengikuti *Shalat* namun terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti *Shalat* dan langsung pulang. Adapun pelanggaran yang terkadang muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja diantaranya melakukan keributan saat jam pembelajaran, tidak mengerjakan PR, tidak menggunakan dasi, tidak memasukan baju ke dalam celana dan tidak melaksanakan *Shalat*. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan siswa kelas IV terhadap tata tertib sekolah adalah faktor pendukung meliputi: faktor guru yang membina siswa di sekolah agar selalu patuh terhadap tata tertib, hukuman membuat siswa takut untuk melakukan pelanggaran dan jera untuk melakukan pelanggaran lagi, dan pemberian hadiah yang membuat siswa selalu ingin disiplin karena mendapatkan imbalan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor kurangnya keinginan untuk patuh terhadap tata tertib dan faktor teman yang membuat siswa yang ikut-ikutan teman melanggar. 3) Strategi yang dilakukan wali kelas untuk meningkatkan kepatuhan siswa kelas IV terhadap tata tertib yaitu dengan media papan berbuat baik agar memotivasi siswa berbuat baik dan berbuat salah agar siswa jera dengan pelanggaran yang dilakukannya, dengan ceramah pentingnya menaati tata tertib, dengan pemberian hukuman atau sanksi seperti berdiri selama pembelajaran dan menggunakan kalung *name tag* berbuat salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Peadagogia*, 2(1), 21-33
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa Sd Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 7(3), 221-229. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.V7i3.19393>
- Anzalena, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Di Sekolah Dasar. *Jpgsd: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 123-132.
- Fauziah, R. E. (2018). *Efektivitas Pemberian Sanksi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Di Sma Pasundan 3 Bandung)*. Fkip Unpas.
- Hasti, P. M. (2020). Kontribusi Penerapan Full Day School Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Pedagogika*, 11(2), 74-90.
- Imelda, A. F. (2015). *Faktor Penyebab Siswa Melanggar Tata Tertib Sekolah Dan Upaya Sekolah Untuk Mengatasinya Di Sma Al-Istiqamah Simpang Ampek Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat*. Stkip Pgri Sumatera Barat.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Khoirunisa, A., & Hidayat, N. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 195-210. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V9i2.28>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasana, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 65-76.
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa Smp Negeri 2 Kabawetan. *Al-Bahtsu*, 4(1), 11-23.

- 2236 *Analisis Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan Full Day School - Natassya Elwina, Dian Mayasari, Wasis Suprpto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5714>
- Nurjannah, L., Hamidsyukrie, Z. M., & Jahiban, M. (2018). *Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa*. 5(1). [10.29303/Juridiksiam.V5i1.72](https://doi.org/10.29303/Juridiksiam.V5i1.72)
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 3(1), 1-15.
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 106-127. <https://doi.org/10.32585/Cessj.V1i1.361>
- Qatrunnada, N., An-Nabila, Z., Pratama, M. A. S., & Sambudi, S. (2021). Analisis Kebijakan Full Day School Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 56–65. <https://doi.org/10.33654/Jpl.V16i2.1506>
- Rofii'uddiin, A. (2016). Kedisiplinan Siswa Dalam Kegiatan Sekolah (Studi Kasus Di Sd Ngeri Panas Sleman). *Basic Education*, 5(15), 397–407.
- Rusmiatiwi, R. (2018). Studi Kasus Kedisiplinan Belajar Sdit Lhi Yang Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 7(3), 295–303.
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.22437/Gentala.V3i1.6777>
- Sari, J. R. (2020). *Perilaku Indisipliner Pada Siswa Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Di Smpn 17 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Klaten: Kencana Prenanda Media Group.
- Yenti, N., & Amsal, C. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Pada Rd Pmc Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1–21.